

Partisipasi Perempuan dalam Aktivitas Ekonomi Lokal Berbasis Tanaman Pangan

Wahyudi David^{1*}, Sirin Fairus², Kadek Juli Ardani¹, Syifa Azzahra¹

¹Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, ²Program Studi Teknik Lingkungan,
Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Bakrie,

Jl. H. R. Rasuna Said No.2 Kav C-22, Karet, Setiabudi, Kuningan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12940, Indonesia
E-mail: wahyudi.david@bakrie.ac.id*, sirin.fairus@bakrie.ac.id, kjuliardani2907@gmail.com, syifaazzetttt@gmail.com

Received: October 8, 2025 | Revised: November 28, 2025 | Accepted: January 19, 2026

Abstrak

Sasaran *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 5 adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan. Kesetaraan gender bukan hanya hak asasi manusia yang mendasar, tetapi juga landasan yang diperlukan untuk dunia yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan. Perempuan dalam pembangunan masyarakat telah menjadi isu strategis yang terus mendapat perhatian, terutama dalam konteks peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Koperasi Serba Usaha Lestari (KSU) sebagai salah satu institusi ekonomi lokal berperan penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan tanaman pangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk pangan lokal melalui pemberdayaan perempuan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *community-based activities* yang melibatkan 45 anggota kelompok dengan tiga tahapan kegiatan utama. Metode ini menggabungkan kegiatan edukasi konsep, praktik pendampingan, dan evaluasi sesuai dengan tema masing-masing pelatihan. Terdapat tiga kegiatan pelatihan yaitu pembuatan desain kemasan serta pelatihan pengemasan; pelatihan studi kelayakan usaha; dan peningkatan kapasitas serta pemanfaatan limbah organik. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya perubahan pengetahuan dari anggota sebanyak lebih dari 65% dari total peserta. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keterampilan yang diaplikasikan pada kelompok.

Kata kunci: Ekonomi Lokal; Pangan Lokal; Partisipasi Perempuan; Potensi Lokal

Abstract

This initiative aligns with Sustainable Development Goal 5, which aims to achieve gender equality and empower all women. Recognizing gender equality as a fundamental human right and a cornerstone for sustainable development, Koperasi Serba Usaha Lestari plays a strategic role in empowering women through local food crop management. The program seeks to enhance the competitiveness of local food products by involving 45 female group members in community-based activities. The methodology consists of three main stages: conceptual education, practical mentoring, and evaluation, tailored to each training theme. The three training modules include packaging design and techniques, business feasibility studies, and capacity building through organic waste utilization. The program resulted in a knowledge

increase among more than 65% of participants, with the acquired skills expected to be applied within their groups to support local economic development and women's empowerment.

Keywords: *Local Economy; Local Food; Local Potential; Women Participation*

Pendahuluan

Peran perempuan dalam pembangunan masyarakat telah menjadi isu strategis yang terus mendapat perhatian, terutama dalam konteks peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Kabupaten Bogor, dengan berbagai potensi alam yang dimilikinya, merupakan salah satu wilayah yang memiliki peluang besar untuk memanfaatkan tanaman pangan sebagai basis pengembangan ekonomi lokal. Dalam hal ini, keterlibatan aktif perempuan menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi tersebut. Salah satu peran aktif sekelompok perempuan di Kecamatan Cijeruk adalah dengan mendirikan Koperasi Serba Usaha (KSU) Lestari. Menurut Fauziyanti dkk. (2022), pokok pemikiran koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya. Bentuk kerja sama di dalam organisasi koperasi bersifat terbuka dan sukarela.

Anggota KSU Lestari ini adalah warga yang tersebar di tiga wilayah kerja koperasi yaitu Kecamatan Cijeruk, Kecamatan Cigombong (Kabupaten Bogor), serta Kecamatan Bogor Selatan (Kota Bogor). Sebaran Wilayah Kerja 1 di Kecamatan Cijeruk meliputi enam desa yakni Desa Sukaharja, Desa Tajurhalang, Desa Palasari, Desa Tanjungsari, Desa Cipicung, dan Desa Cipelang. Sebaran Wilayah Kerja 2 di Kecamatan Cigombong meliputi tiga desa yaitu Desa Cisalada, Desa Tugujaya, dan Desa Ciburayut. Sebaran Wilayah Kerja 3 pada Kecamatan Bogor Selatan terdiri atas lima kelurahan meliputi Kelurahan Mulyaharja, Kelurahan Pamoyanan, Kelurahan Ranggamekar, Kelurahan Genteng, Kelurahan Empang, dan Kelurahan Batutulis.

Sebagai salah satu institusi ekonomi lokal, KSU Lestari berperan penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan tanaman pangan. Namun demikian, tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi, dan pasar masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi yang berbasis pada potensi lokal, dengan tujuan menciptakan kemandirian ekonomi sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Terkait tanggung jawab terhadap lingkungan, peserta diajak mengikuti praktik langsung pemanfaatan sampah organik dapur atau sisa kegiatan rumah tangga untuk menjadi

kompos dengan menggunakan alat komposter sederhana modifikasi. Menurut Fairus dkk. (2019), penemuan gagasan komposter mandiri oleh Muhammad Sholikhin, diperoleh ketika sedang berjalan-jalan melakukan penilaian kebersihan kampung. Komposter mandiri sendiri adalah alat sederhana namun multifungsi dan tepat guna yang berfungsi untuk membuat kompos dan sekaligus tempat bertanam sayur, buah, bunga, maupun tanaman lainnya.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas perempuan di KSU Lestari dalam mengelola dan mengembangkan usaha berbasis tanaman pangan. Dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap teknologi serta pasar, diharapkan perempuan dapat berperan lebih aktif dan produktif dalam mendukung perekonomian lokal, sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dan komunitas.

Kelompok usaha koperasi serba usaha sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat perkembangan dan keberlanjutan operasionalnya. Beberapa permasalahan umum yang sering terjadi antara lain, keterbatasan modal, manajemen yang tidak efisien, minimnya akses teknologi, keterbatasan pasar, kurangnya kepercayaan anggota serta kurangnya pelatihan dan peningkatan kapasitas anggota.

Dalam produksi produk pangan, KSU Lestari tidak memiliki kemampuan dalam pengemasan produk yang baik, selain itu dibutuhkan juga pendampingan kepada anggota untuk meningkatkan kapasitas individu dan keterampilan dalam pengemasan. Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah pada pemberdayaan masyarakat khususnya anggota KSU Lestari di Kabupaten Bogor dalam upaya mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 5 dengan cara: a) melakukan pendampingan pemilihan dan pembuatan kemasan pangan yang sesuai dengan kemasan pangan yang baik dan benar serta ramah lingkungan; 2) membantu perhitungan analisis bisnis; dan 3) membantu melakukan efektifitas pengorganisasian dan kelayakan usaha dalam kelompok.

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap dengan jumlah 15 peserta pada setiap tahap. Setiap tahap diawali dengan pengisian kuesioner dan pengukuran pengetahuan peserta sebelum pelatihan dilaksanakan. Pelatihan diikuti oleh para ibu yang merupakan anggota KSU Lestari. Peserta pelatihan berusia dalam rentang 26–63 tahun dengan latar belakang pendidikan SD, SMP dan SMA.

Menurut Sugiyono (2008), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan kuesioner tertutup yakni kuesioner yang telah disediakan jawabannya dan responden dapat memilih dan menjawab secara langsung. Pendekatan pengabdian ini menggunakan metode *design thinking* dengan rincian sebagai berikut:

***Empathize* (Empati)**

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan perempuan anggota KSU Lestari melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok.
2. Fokus pada pemahaman konteks sosial, ekonomi, dan budaya.

***Define* (Definisi Masalah)**

1. Merumuskan masalah inti, misalnya: keterbatasan akses informasi, teknologi, dan pasar; kurangnya keterampilan pengemasan; dan pengelolaan limbah organik.
2. Membuat *problem statement* yang jelas dan terukur.

***Ideate* (Ideasi)**

1. Mengadakan sesi *brainstorming* bersama anggota untuk menghasilkan ide kreatif terkait solusi, seperti desain kemasan ramah lingkungan, model usaha koperasi, dan pemanfaatan limbah organik.
2. Menggunakan teknik seperti *mind mapping* atau *SCAMPER*.

***Prototype* (Prototipe)**

1. Membuat contoh kemasan, simulasi studi kelayakan usaha, dan alat komposter sederhana.
2. Prototipe diuji secara langsung oleh peserta pelatihan.

***Test* (Uji Coba)**

1. Menguji prototipe dalam skala kecil di lingkungan peserta.
2. Mengumpulkan umpan balik melalui kuesioner dan diskusi, lalu melakukan perbaikan.

Adapun tantangan perancangan (*design challenge*) dalam kegiatan ini adalah bagaimana memperkuat peran serta perempuan dalam usaha koperasi yang berkaitan dengan produk pangan lokal. Oleh sebab itu, setelah dilakukan pelatihan dilakukan kembali pengisian kuesioner dengan tahapan sebagaimana pada Tabel 1.

Efektivitas dari kegiatan yang dilaksanakan diukur dengan melakukan rata-rata dari Δ (delta) perubahan disetiap pertanyaan dimasing-masing kegiatan dan kuesioner yang telah diberikan dengan rumus:

$$\text{Rata-rata } \Delta \text{ Jumlah Perubahan} = \text{Sesudah Pelatihan} - \text{Sebelum Pelatihan} \quad (1)$$

Tabel 1. Tahapan Kegiatan dan Metode Pelaksanaan

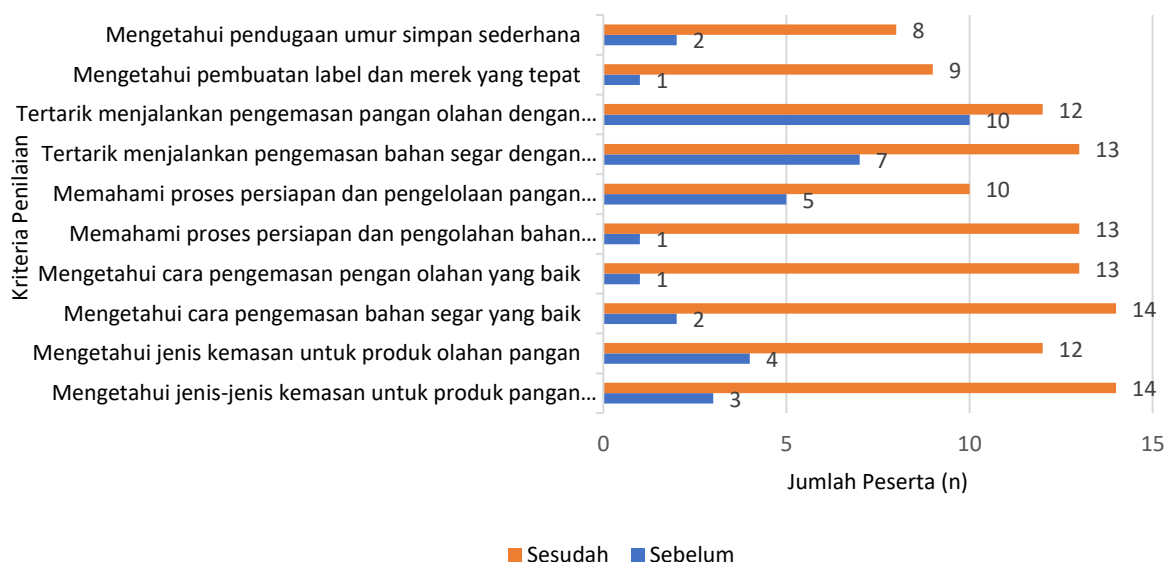
Pendekatan	Bentuk kegiatan
1. Pelatihan Pengemasan Produk Pangan Segar dan Pangan Olahan	
Edukasi Konsep	Memberikan pelatihan dan informasi terkait dengan material kemasan yang sebaiknya digunakan di dalam kemasan pangan
Praktik	Melakukan metode pengemasan yang aseptik untuk produk olahan pangan
Pendampingan	<i>Monitoring</i> kegiatan anggota KSU
Evaluasi	Melakukan evaluasi setelah 2 bulan
2. Pelatihan Studi Kelayakan Usaha dan Peningkatan Kapasitas	
Edukasi Konsep	Memberikan pelatihan dan informasi terkait dengan analisis usaha mikro serta peningkatkan kapasitas anggota
Praktik	Melakukan simulasi proses perhitungan studi kelayakan dan <i>role model</i> peningkatan kapasitas
Pendampingan	<i>Monitoring</i> kegiatan anggota KSU
Evaluasi	Melakukan evaluasi setelah 2 bulan
3. Pemanfaatan Limbah Organik	
Edukasi Konsep	Memberikan pelatihan dan informasi terkait dengan penggunaan sisa bahan rumah tangga sebagai input organik
Praktik	Melakukan simulasi proses pengomposan
Pendampingan	<i>Monitoring</i> kegiatan anggota KSU
Evaluasi	Melakukan evaluasi setelah 2 bulan

Hasil dan Pembahasan

1. Pelatihan Pengemasan dan Pelabelan Produk Pangan Segar dan Olahan

Secara umum pelaksanaan pengabdian ini memiliki tujuan untuk membantu anggota KSU Lestari dalam peningkatan kapasitas melalui beberapa tahapan pelatihan. Pelatihan ini diikuti oleh 15 orang anggota aktif dimana semua peserta diberikan kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 10 peserta menyatakan ketertarikan terhadap

materi yang disampaikan. Pengurus KSU Lestari sangat mendukung adanya rangkaian program pengabdian yang dilakukan. Hal ini diwujudkan dengan fasilitas ruang latihan dan kelengkapannya disediakan pihak KSU Lestari.



Grafik 1. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan Kemasan Pangan Segar dan Pangan Olahan

Jumlah peserta yang hadir sebanyak 15 orang sesuai dengan rencana dan kesepakatan dalam diskusi awal program. Pelatihan pertama, yaitu Pelatihan Pembuatan Desain Kemasan dan Pengemasan Aseptik, dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Peserta membawa beberapa contoh produk organik untuk dipraktikkan bersama tim pengabdian dalam menerapkan teknik pengemasan yang baik dan benar. Keterampilan tersebut ditunjukkan melalui hasil kemasan yang sesuai dengan arahan narasumber. Peserta secara bergantian mencoba melakukan proses pengemasan, disertai diskusi dan pertanyaan yang aktif selama kegiatan berlangsung. Sebagian peserta diketahui telah menjalankan usaha penjualan produk olahan jahe dan aneka makanan. Hal ini menambah informasi dan pengalaman dalam memperbaiki usaha yang telah peserta lakukan selama ini

Pemahaman peserta terhadap pengolahan produk pangan, pengemasan, dan pelabelan yang disampaikan oleh tim menunjukkan peningkatan setelah pelatihan. Hal tersebut tercermin dari hasil kuesioner pascapelatihan, di mana hampir seluruh peserta memberikan jawaban dengan tingkat pemahaman yang meningkat, sebagaimana disajikan pada Grafik 1. Selain itu, respons peserta selama diskusi menunjukkan adanya penguatan pemahaman dan

keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan pengabdian ini. Pada pelatihan ini, khusus untuk penentuan umur simpan hanya dilakukan secara sensori merujuk pada panduan pendugaan umur simpan (Asiah dkk., 2018).

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Handini dkk. (2017) dan Indrihastuti dkk. (2019), dinyatakan bahwa tantangan terkait dengan pendampingan adalah peralatan yang dibutuhkan untuk pengemasan tidak mudah dan murah. Dengan demikian pada pengabdian ini, beberapa alat dan bahan kemas dihibahkan kepada KSU Lestari. Pelatihan yang dilaksanakan telah sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 tentang Label Pangan Olahan dan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 22 Tahun 2019 tentang Informasi Gizi pada Label Pangan Olahan (Badan Pengawas Obat dan Makanan [BPOM], 2018, 2019a). Jamriati (2021) dan Umami dkk. (2022) menyatakan bahwa kendala utama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam melaksanakan pelabelan adalah pengetahuan tentang pelabelan yang masih rendah. Efektivitas kegiatan ini juga sejalan dengan pengabdian yang dilakukan BPOM (2019b), Fahmi dkk. (2020), dan Indrihastuti dkk. (2019).

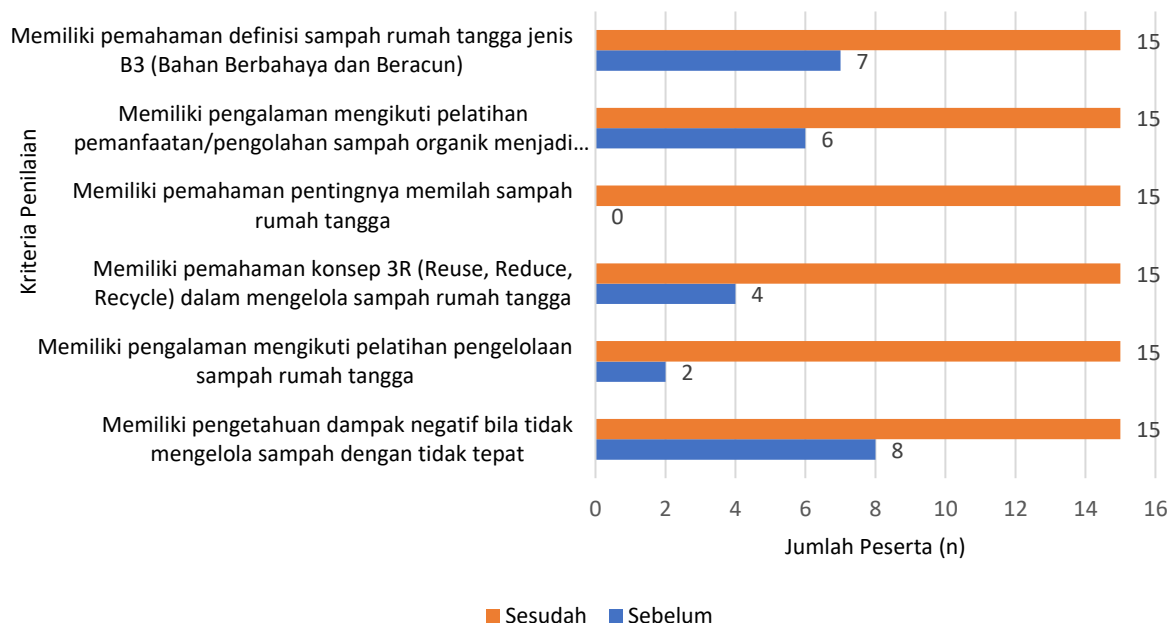
2. Pelatihan Pembuatan Kompos Organik

Pelatihan kedua mengenai pemanfaatan sampah organik rumah tangga menggunakan komposter mandiri sederhana diikuti oleh 15 anggota. Materi yang dipaparkan meliputi jenis-jenis sampah rumah tangga, pentingnya pengelolaan sampah, serta dampak negatif terhadap lingkungan apabila sampah tidak dikelola dengan baik. Hasil olah data kuesioner peserta ditunjukkan pada Grafik 2.

Grafik 2 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peserta dalam pengelolaan sampah. Pengetahuan mengenai dampak negatif pengelolaan sampah yang tidak tepat meningkat sebesar 46,7%. Pengalaman peserta dalam mengikuti pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga meningkat sebesar 86,7%. Pemahaman terhadap konsep *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) meningkat sebesar 73,3%, sedangkan pemahaman mengenai pentingnya pemilahan sampah rumah tangga meningkat hingga 100%.

Pengalaman peserta dalam mengikuti pelatihan pemanfaatan/pengolahan sampah organik menjadi kompos meningkat sebesar 60%, Pemahaman definisi sampah rumah tangga jenis Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) meningkat sebesar 53,5%. Praktik membuang sampah rumah tangga di sungai/kali dekat rumah masih dilakukan oleh 1 orang peserta, dan

nampaknya sikap tersebut belum akan berubah setelah pelatihan. Hal ini disebabkan belum terdapat sistem pengelolaan sampah yang terorganisir di lingkungan tersebut, sehingga lebih memilih tetap membuang sampah di sungai/kali karena tidak terdapat pilihan lain.



Grafik 2. Respons Peserta Pelatihan Sebelum dan Sesudah Pelatihan Pembuatan Kompos Organik

Praktik membuang sampah rumah tangga di lahan kosong atau pinggir jalan sudah tidak dilakukan oleh semua peserta baik sebelum pelatihan dan tidak akan dilakukan setelah pelatihan. Praktik membakar sampah rumah tangga apabila sudah terkumpul banyak masih dilakukan oleh sebagian peserta (11 dari 15 orang). Namun setelah mengetahui adanya bahaya polusi udara akibat pembakaran sampah, maka seluruh peserta menyatakan tidak akan membakar sampah lagi. Praktik pengurangan sampah, seperti tidak menggunakan sedotan plastik, membawa botol minum dan rantang saat bepergian, menyalurkan barang layak pakai, serta membawa tas belanja sendiri, telah dilakukan oleh seluruh peserta. Hal ini menunjukkan adanya sikap positif dan kesadaran peserta terhadap pembatasan timbulan sampah.

Praktik dasar pemilahan jenis sampah antara sampah organik/basah (sisa dapur dan sisa makanan) dan sampah anorganik/kering (kertas, plastik, kardus, logam, kaca, dsb.), serta pengkategorian pada tempat sampah yang berbeda, baru dilakukan ke sebagian peserta (5 dari 15 peserta). Setelah mengikuti pelatihan, peserta memahami pentingnya pemilahan sampah serta menyadari bahwa sampah masih memiliki nilai guna. Peserta juga memahami

bahwa pembuangan sampah tanpa proses pemilahan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat menyebabkan TPA cepat penuh dan menimbulkan permasalahan lingkungan maupun sosial. Praktik memanfaatkan/mengolah sampah organik menjadi kompos di lingkungan rumah hanya diikuti oleh satu orang peserta. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pengalaman praktik pengomposan dan berkomitmen untuk menerapkannya di lingkungan masing-masing. Antusiasme peserta juga meningkat dengan pemberian peralatan komposter dari tim pengabdian.

Praktik pemilahan dan pembuangan sampah rumah tangga jenis B3 dalam kemasan khusus baru diikuti oleh sebagian peserta (7 dari 15 orang). Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai bahaya sampah B3. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menyatakan komitmen untuk mengelola jenis sampah secara lebih bijak. Komitmen ini tercermin dari kesediaan seluruh peserta untuk menyebarluaskan pemahaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah kepada masyarakat. Namun, terdapat satu peserta belum bersedia untuk berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah di lingkungan rumahnya. Hal ini disebabkan peserta tersebut memiliki bayi yang perlu perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk saat ini.

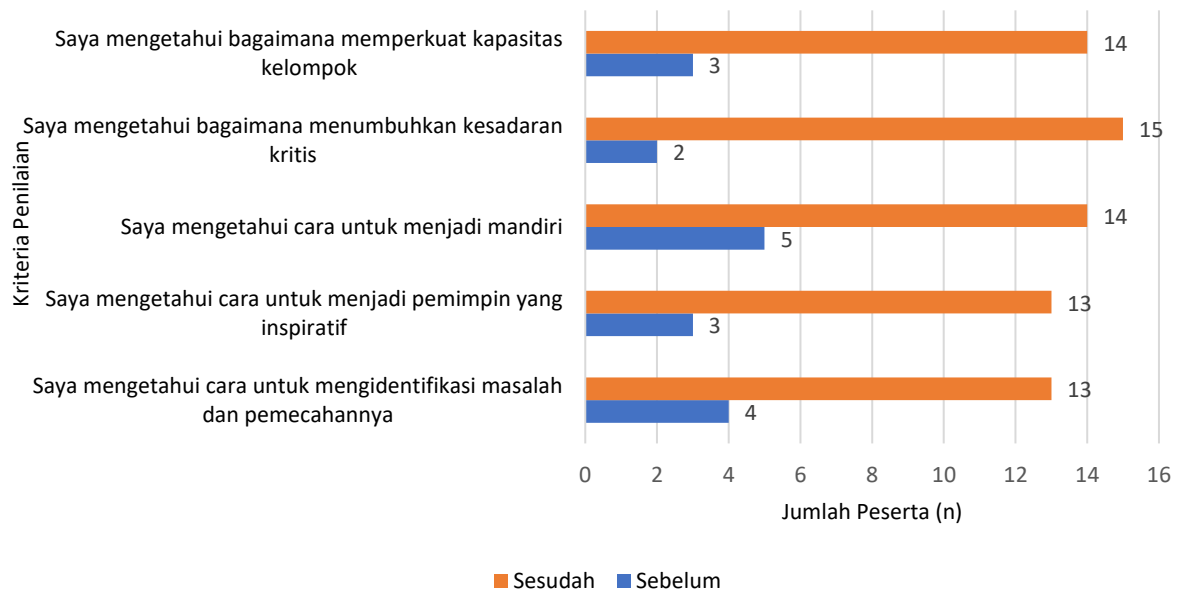
3. Pelatihan Kelayakan Usaha dan Pengorganisasian

Penguatan organisasi merupakan proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, efektivitas, dan keberlanjutan organisasi dalam mencapai visi dan misinya. Dalam konteks koperasi desa yang beranggotakan perempuan, penguatan ini menjadi sangat penting karena dapat mendorong partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal (Eade, 1997).

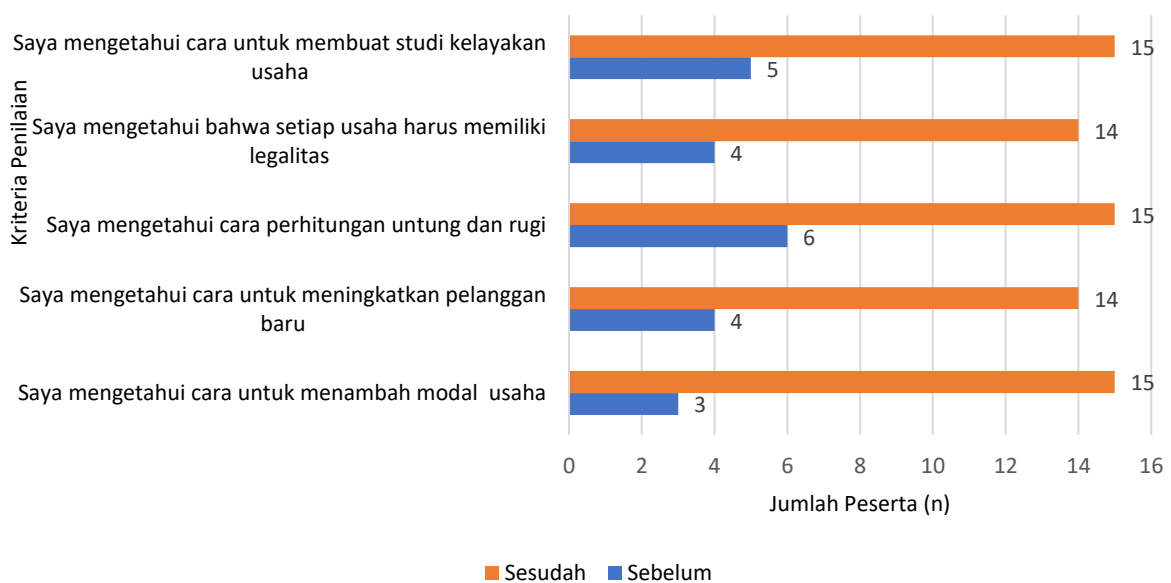
Menurut United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women) dan International Labour Organization (ILO), pemberdayaan perempuan melalui organisasi ekonomi seperti koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Pelatihan yang mencakup komunikasi kelompok, pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP), dan peningkatan kepemimpinan perempuan adalah langkah konkret menuju tata kelola yang inklusif dan berkeadilan. Hasil dari pelatihan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Grafik 3.

Data dari analisa kuesioner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap berbagai aspek pengorganisasian. Sebagai contoh, jumlah peserta yang

memiliki kemampuan dalam memperkuat kapasitas kelompok meningkat dari 3 menjadi 14 orang, sedangkan jumlah peserta yang memiliki kesadaran kritis meningkat dari 2 menjadi 15 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membangun kompetensi dasar yang diperlukan untuk membentuk organisasi yang tangguh. Menurut teori *Capacity Building* dari Eade (1997), peningkatan kapasitas individu adalah fondasi utama dalam membangun organisasi yang berkelanjutan.



(a)



(b)

Grafik 3. Respons Peserta terhadap: (a) Pelatihan Pengorganisasian dan (b) Pelatihan Kelayakan Usaha

Pelatihan kelayakan usaha memberikan pemahaman penting tentang aspek legalitas, perhitungan untung-rugi, strategi pemasaran, dan permodalan. Sebelum pelatihan, peserta yang memahami studi kelayakan usaha hanya berjumlah 5 orang, namun setelah pelatihan jumlahnya meningkat menjadi 15 orang. Hal ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam membekali peserta dengan pengetahuan dasar kewirausahaan (Kasmir, 2016). Studi kelayakan usaha merupakan alat penting dalam menilai potensi dan risiko bisnis sebelum dijalankan (Scarborough dkk., 2008).

Kedua pelatihan tersebut bersifat saling melengkapi. Pelatihan penguatan organisasi menciptakan struktur dan budaya kerja yang mendukung, sedangkan pelatihan kelayakan usaha membekali anggota dengan keterampilan teknis untuk menjalankan usaha. Kombinasi ini menciptakan ekosistem yang memungkinkan koperasi perempuan desa menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Community-Based Development* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan.

Dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan, dapat dihitung Δ (delta) perubahan jumlah peserta yang mendapatkan pengetahuan baru seperti yang terangkum pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa pelatihan terkait kompos dan pengelolaan limbah organik memperoleh respons tertinggi, dengan peningkatan pemahaman peserta sebesar 70%. Temuan ini menunjukkan bahwa materi tersebut paling diminati sekaligus paling sesuai dengan kebutuhan peserta. Secara umum, semua pelatihan menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta diatas 50%, hal ini mengindikasikan bahwa topik yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan peserta.

Tabel 2. Hasil Tingkat Pemahaman Peserta dari Setiap Pelatihan

Kegiatan	Jumlah Pertanyaan	Rata-rata Sebelum*	Rata-rata Sesudah*	Δ (Delta) Perubahan*	% Perubahan
Pelatihan 1	10	3,7	11,8	8,1	54,00
Pelatihan 2	6	4,5	15,0	10,5	70,00
Pelatihan 3a	5	3,4	13,8	10,4	69,33
Pelatihan 3b	5	4,4	5,8	10,2	68,00
Rata-rata		4,0	11,6	9,8	65,32

*Jumlah maksimal 15

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada anggota KSU Lestari di Kabupaten Bogor menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang sangat tinggi dari perempuan anggota koperasi. Melalui pendekatan *community-based activities* dengan tahapan edukasi konsep, praktik pendampingan, dan evaluasi, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas peserta dalam pengemasan produk pangan, pengelolaan limbah organik, penguatan organisasi, serta studi kelayakan usaha. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta rata-rata sebesar 65%, yang menandakan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan peserta dan mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan usaha berbasis tanaman pangan.

Secara keseluruhan, tujuan pengabdian untuk memperkuat peran dan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi lokal berbasis potensi pangan dapat dinyatakan tercapai. Peningkatan kapasitas individu dan kelompok yang diperoleh melalui pelatihan diharapkan dapat diaplikasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan koperasi, sehingga mampu mendorong peningkatan daya saing produk pangan lokal, kemandirian ekonomi perempuan, serta kontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal dan keberlanjutan lingkungan. Ke depan, program serupa perlu dilanjutkan dengan pendampingan jangka panjang dan pengembangan akses pasar agar dampak yang dihasilkan dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bakrie dengan kontrak hibah nomor: 003/SPK/LPKM-UB/V/2025.

Daftar Pustaka

- Asiah, N., Cempaka, L., & David, W. (2018). *Panduan praktis pendugaan umur simpan produk pangan*. Universitas Bakrie Press.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2018). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 31 Tahun 2018 tentang label pangan olahan*.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2019a). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 22 Tahun 2019 tentang informasi gizi pada label pangan olahan*.

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2019b). *Panduan registrasi pangan olahan*. Direktorat Registrasi Pangan BPOM.
- Eade, D. (1997). *Capacity-building: An approach to people-centred development*. Oxfam.
- Fahmi, I. A., Abubakar, R., Idealistuti, Sidik, M., Paridawati, I., & Nugroho, A. A. (2020). Penyuluhan pengemasan, pelabelan dan strategi pemasaran serundeng laos. *ALTIFANI: International Journal of Community Engagement*, 1(1), 10-14. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3005>
- Fairus, S., Nursetyowati, P., Azizi, A., & Novianti, M. D. (2019). Komposter mandiri sebagai bentuk pemberdayaan bank sampah RW 01 di Kelurahan Cisalak Depok, Jawa Barat. *Indonesian Journal of Social Responsibility*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v1i01.8>
- Fauziyanti, W., Estuti, E. P., Hendrayanti, S., Ernawati, F. Y., & Budiyo, R. (2022). *Buku ajar koperasi untuk perguruan tinggi (Jilid 1)*. PT Nasya Expanding Management.
- Handini, Y. D., Suhartono, S., & Wahjuni, S. (2017). Kegiatan pelabelan, pengemasan dan pemasaran kerupuk dan rengginang Panarukan Situbondo. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 68–81. <https://doi.org/10.33366/ref.v4i2.524>
- Indrihastuti, P., Arvianti, E. Y., & Novitawati, R. A. D. (2019). Teknik design labeling pengembangan model kemasan keripik salak pondoh oleh Wanita Tani Srikandi dan Karya Bhakti. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 3(2), 115-121. <https://doi.org/10.33366/jast.v3i2.1471>
- Jamriati, R. (2021). *Pengemasan dan pelabelan pangan*. AE Publishing.
- Kasmir & Jakfar. (2016). *Studi kelayakan bisnis*. Kencana Premedia Group.
- Scarborough, N. M., Wilson, D. L., & Zimmerer, T. W. (2008). *Effective small business management*. Pearson.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Umami, N., W. H., M. A. S., & Hayuhantika, D. (2022). Pelatihan tehnik pengemasan dan pelabelan untuk meningkatkan kemampuan manajemen pemasaran untuk UMKM Desa Belimbing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - Teknologi Digital Indonesia*, 1(2), 85-92. <http://dx.doi.org/10.26798/jpm.v1i2.680>